

## KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM

Masniati\*

### Abstrak

Manusia sebagai satu-satunya makhluk ciptaan Allah swt yang syarat dengan kesempurnaan dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah swt yang lain, yakni malaikat, jin, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Kesempurnaan manusia karena amanah yang diberikan oleh Allah swt untuk menjadi sosok makhluk wakil Allah di bumi, yakni sebagai khalifah Allah swt., sebagai pemimpin yang bertugas dan bertanggung jawab mengolah, mengatur, memelihara dan memakmurkan bumi.

Tugas dan tanggung jawab yang diberikan Allah swt tersebut sangat besar dan berat, sehingga tak satu pun makhluk Allah swt yang lain yang sanggup untuk menerimanya (QS. Al-Ahzab [33]: 72.). Tugas dan tanggung jawab kepemimpinan sebagai hamba, khalifah atau sebagai pemimpin di bumi adalah amanah ilahi yang membutuhkan *al-mas'uliyah* (tanggung jawab) atas anugerah Tuhan yang diberikan kepada manusia, baik berupa jabatan (hamba sekaligus khalifah) maupun nikmat yang sedemikian banyak. Manusia berkewajiban untuk menyampaikan "laporan pertanggungjawaban" di hadapan Allah atas limpahan karunia Ilahi yang diberikan kepadanya.

Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah saw merupakan teks yang sangat valid untuk dapat mengetahui hakikat kepemimpinan secara baik dan utuh, yang dapat menuntun dan dipedomani manusia dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab kepemimpinan. Dengan demikian, tulisan ini akan menyajikan tentang kepemimpinan dalam perspektif islam.

**Kata Kunci: Kepemimpinan dan tanggung jawab.**

---

\* Penyuluh Agama Islam pada Kementerian Agama Kabupaten Gowa Sulsel, mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Program Doktor Konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab.

## I. PENDAHULUAN

Secara universal, manusia adalah makhluk Allah yang memiliki potensi kemakhlukan yang paling bagus, mulia, pandai, dan cerdas, mendapatkan kepercayaan untuk menjalankan dan mengembangkan amanah serta memperoleh kasih sayang Allah swt yang sempurna.<sup>1</sup>

Sebagai wujud kesempurnaan, manusia diciptakan oleh Allah swt memiliki dua tugas dan tanggung jawab besar. Pertama, sebagai seorang hamba (*'abdullah*)<sup>2</sup> yang berkewajiban untuk beribadah sebagai bentuk tanggung jawab *'ubudiyah* terhadap Tuhan sebagai pencipta.<sup>3</sup> Kedua, sebagai *kehalifatullah* yang memiliki jabatan *ilahiyah* sebagai pengganti Allah swt dalam mengurus seluruh alam.<sup>4</sup> Dengan kata lain, manusia sebagai *kehalifah* berkewajiban untuk menciptakan kedamaian, melakukan perbaikan, dan tidak membuat kerusakan, baik untuk dirinya maupun untuk makhluk yang lain.<sup>5</sup>

Dengan Tugas dan tanggung jawab tersebut, menunjukkan bahwa manusia merupakan pemimpin, melaksanakan tugas kepemimpinan di bumi sebagai amanah dari sang pencipta. Dalam kehidupan sosial, suatu masyarakat tidak dapat dipisahkan dari sebuah kepemimpinan.<sup>6</sup> Kepemimpinan dibutuhkan setiap hari, baik dalam lingkungan keluarga atau rumah tangga, dalam pekerjaan di kantor atau di perusahaan, dan dalam aktifitas-aktifitas kehidupan sosial lainnya dalam masyarakat.<sup>7</sup>

Kepemimpinan merupakan suatu ilmu, suatu seni, dan suatu profesi seseorang. Sebagai ilmu, kepemimpinan itu dapat dipelajari oleh siapa pun juga, hanya penerapannya perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Sebagai bakat dan seni, kepemimpinan berarti menguasai seni dan teknik melakukan tindakan-tindakan, seperti teknik memberikan perintah, memberikan teguran, memberikan anjuran, memberikan pengertian,

---

<sup>1</sup>Rachmat Ramadhana al-Banjari, *Prophetic Leadership* (Yogyakarta: DIVA Press, 2008), h. 21.

<sup>2</sup>QS. Al-Zariyat [51] : 56.

<sup>3</sup>Ibadah yang dilakukan oleh seorang hamba kepada Tuhannya, bukanlah semata-mata sebagai wujud penghambaan diri kepada-Nya, tetapi juga sebagai bentuk terima kasih dan rasa syukur atas segala nikmat yang telah Tuhan berikan kepadanya. H. Abdurrahman Ambo Dalle, *al-Qaul al-Sadiq fi Ma'rifah al-Khaliq* (t.d.), h. 1.

<sup>4</sup>QS. Al-Baqarah/2: 30.

<sup>5</sup>QS. Al-A'raf/7: 56.

<sup>6</sup>Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Leadership: Membangun Super Leadership Melalui Kecerdasan Spritual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 142-143.

<sup>7</sup>Soedarsono Mertoprawiro, *Kepemimpinan* (Jakarta: Mutiara, 1980), h. 9.

memperoleh saran, memperkuat identitas kelompok yang dipimpin, memudahkan pendatang baru untuk menyesuaikan diri, menanamkan rasa disiplin di kalangan bawahan, serta membasmi desas-desus, dan lain sebagainya.<sup>8</sup>

Kepemimpinan, sebagai profesi, bukan merupakan pembawaan dan keturunan, tetapi suatu kemauan, kemampuan, kesanggupan, dan kecakapan seseorang untuk memahami asas kepemimpinan yang sehat, menggunakan prinsip-prinsip, sistem, metoda, dan teknik kepemimpinan yang sebaik-baiknya, memahami konsepsi dasar kepemimpinan, serta berfikir dengan seksama, mempunyai pengetahuan, pengalaman, dan mampu menyusun rencana tentang apa yang akan dilaksanakan dan tujuan yang akan dicapai.<sup>9</sup>

Berkaitan dengan kepemimpinan, Rasulullah saw merupakan sosok pemimpin yang mencontohkan kepemimpinan secara sempurna. Allah swt dalam al-Qur'an memproklamirkan Rasulullah saw sebagai teladan yang sempurna dalam melakoni kepemimpinan.

Oleh karena itu, Hadis Rasulullah saw merupakan teks yang sangat valid untuk dapat mengetahui model, metode, tehnik bahkan seni kepemimpinan secara baik dan utuh. Dengan demikian makalah ini akan menyajikan tentang kepemimpinan dalam perspektif hadis.

### ***Klasifikasi dan Kategorisasi***

Berdasarkan hasil penelusuran pada kegiatan *takbrij al-adi*, ditemukan banyak hadis yang berkaitan dengan kepemimpinan, sebagaimana uraian metode pencarian hadis. Namun yang dapat dikemukakan sebagai upaya kategorisasi atau klasifikasi hadis tersebut berdasarkan *al-takbrij al-hadis* { sesuai tema pembahasan yakni hadis mengenai kepemimpinan dalam tinjauan ontologis, yakni hadis tentang hakikat kepemimpinan, terdiri atas 8 riwayat dalam *Sahih al-Bukhari*, 1 riwayat dalam *Sahih Muslim*, 1 riwayat dalam *Sunan al-Turmuzi*, 1 riwayat dalam *Sunan Abu Dawud* dan 4 dalam *Musnad Ahmad* yang dideskripsikan pada lampiran makalah ini. Berikut dideskripsikan masing-masing 1 riwayat saja, sebagai berikut:

#### ***Hadis Riwayat Bukhari***

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ أَخْبَرَنَا أَيُّوبُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ،

<sup>8</sup>Soedarsono Mertoprawiro, *Kepemimpinan*, h. 9-10. Bandingkan dengan Lembaga Administrasi Negara RI, *Kepemimpinan* (t.t: t.p., 1996), h. 5.

<sup>9</sup>Soedarsono Mertoprawiro, *Kepemimpinan*, h. 10-11.

وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ،  
وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ.<sup>10</sup>

#### *Hadis Riwayat Muslim*

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ نَافِعٍ  
عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ  
رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ  
وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ  
عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَحَدَّثَنَا  
أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشْرٍ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَ  
حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا خَالِدٌ يَعْنِي ابْنَ الْحَارِثِ ح وَحَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ  
حَدَّثَنَا يَحْيَى يَعْنِي الْقَطَّانَ كُلَّهُمْ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ وَأَبُو  
كَامِلٍ قَالَا حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ ح وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ جَمِيعًا عَنْ  
أَيُّوبَ ح وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فَدْيِكَ أَخْبَرَنَا الضَّحَّاكُ يَعْنِي ابْنَ  
عُثْمَانَ ح وَحَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنِي أُسَامَةُ كُلُّ هَؤُلَاءِ  
عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ مِثْلَ حَدِيثِ اللَّيْثِ عَنْ نَافِعٍ قَالَ أَبُو إِسْحَقَ وَحَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ  
بَشْرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ بِهَذَا مِثْلَ حَدِيثِ  
اللَّيْثِ عَنْ نَافِعٍ وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَيَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَابْنُ حَجْرٍ  
كُلُّهُمْ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ جَعْفَرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح وَحَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ  
ابْنِ شَهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ يَقُولُ بِمَعْنَى حَدِيثِ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ وَزَادَ فِي حَدِيثِ الزُّهْرِيِّ قَالَ وَحَسِبْتُ أَنَّهُ

<sup>10</sup>A.J. Wensinck. Terj. Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabi*, Juz. II. h. 5.

قَدَّ قَالَ الرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَحَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي عَمِّي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي رَجُلٌ سَمَّاهُ وَعَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ بَكْرِ بْنِ بَسْرِ بْنِ سَعِيدٍ حَدَّثَهُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا الْمَعْنَى<sup>11</sup>

#### *Hadis Riwayat Abu Daud*

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ<sup>12</sup>

#### *Hadis Riwayat Tirmidzi*

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ أَبُو عِيسَى وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَأَنْسِ وَأَبِي مُوسَى وَحَدِيثُ أَبِي مُوسَى غَيْرُ مَحْفُوظٍ وَحَدِيثُ أَنْسٍ غَيْرُ مَحْفُوظٍ وَحَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ قَالَ حَكَاهُ إِبْرَاهِيمُ بْنُ بَشَّارٍ الرَّمَادِيُّ عَنْ سَفْيَانَ بْنِ عَيْنَةَ عَنْ بَرِيدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَرْدَةَ عَنْ أَبِي بَرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَنِي بِذَلِكَ مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ بَشَّارٍ قَالَ وَرَوَى غَيْرُ وَاحِدٍ عَنْ سَفْيَانَ عَنْ بَرِيدٍ عَنْ أَبِي بَرْدَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرْسَلًا وَهَذَا أَصَحُّ قَالَ مُحَمَّدٌ وَرَوَى إِسْحَقُ بْنُ

<sup>11</sup>Al-Im m Ab al- usayn Muslim bin al- all j al-Qusyayr al-Nays b r , *Sahih Muslim*, Hadis 3.408.

<sup>12</sup>Al-Im m Ab Da d Sulaym n bin al-Asy'as al-Azd al-Sijist n , *Sunan Ab Da d*, Hadis 2.539 dalam *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam* [CD ROM], [www.lidwapustaka.com](http://www.lidwapustaka.com), 2010.

إِبْرَاهِيمَ عَنْ مُعَاذِ بْنِ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ سَائِلٌ كُلَّ رَاعٍ عَمَّا اسْتَرَعَاهُ قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدًا يَقُولُ هَذَا غَيْرُ مَحْفُوظٍ وَإِنَّمَا الصَّحِيحُ عَنْ مُعَاذِ بْنِ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ قَتَادَةَ عَنِ الْحَسَنِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرْسَلًا<sup>13</sup>

#### *Hadis Riwayat Ahmad bin Hanbal*

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ سَمِعْتُ هَؤُلَاءِ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَحْسَبُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالرَّجُلُ فِي مَالِ أَبِيهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.<sup>14</sup>

## II. PEMBAHASAN

### 1. *Kritik Sanad*

Untuk mengetahui kualitas hadis yang diteliti, maka terlebih dahulu harus dilaksanakan penelitian tentang kualitas sanad. Kualitas sanad dapat diketahui setelah meneliti kepribadian perawi yang terlibat dalam periwayatan hadis tersebut, sehingga diketahui persambungan sanad mulai dari *mukharrij* sampai ke-pada periwayat tingkat sahabat yang menerima hadis dari Nabi.<sup>15</sup>

Untuk dapat melakukan kritik terhadap sanad hadis, maka diperlukan unsur-unsur kaidah kesahihan hadis, yaitu; 1) sanad hadis yang bersangkutan

<sup>13</sup>Al-Im m Ab ‘ s Mu ammad bin s bin Sawrah bin M s bin al-Da ak al-Salm al-Tur-m zi, Sunan al-Turm z , Hadis 1.627 dalam *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam* [CD ROM], [www.lidwa-pustaka.com](http://www.lidwa-pustaka.com), 2010.

<sup>14</sup>Al-Im m Ab ‘ Abdillah A mad bin Mu ammad bin anbal al-Syayb n , *Musnad A mad*, Hadis 5.753.

<sup>15</sup>M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 111. Lihat pula *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 64.

harus bersambung, mulai dari *mukharrij*-nya sampai kepada Nabi saw.; 2) seluruh periwayat dalam hadis itu harus bersifat *'adil* dan *dabit*; 3) hadis itu (sanad dan matannya) terhindar dari kejanggalan (*yaz*) dan cacat (*'illat*).<sup>16</sup> Berdasarkan kaidah tersebut, berikut diuraikan kepribadian perawi yang terlibat dalam periwayatan hadis tentang hakikat kepemimpinan tersebut, sbagai berikut:

### ) **Bukhori**

Muhammad bin Ismail Bin Ibrahim bin Al Mughiroh al Ja'fi. Kunyahnya adalah abu abdillah bin abu hasan al bukhari. Di lahirkan di bukhara pada tahun 194. Wafat pada tahun 256 H. Guru-gurunya adalah Abu 'Ashim An Nabil, Makki bin Ibrahim, Muhammad bin 'Isa bin Ath Thabba', Ubaidullah bin Musa, Muhammad bin Salam Al Baikandi, dll. Pendapat ulama tentang Imam Bukhori, Abu Bakar ibnu Khuzaimah telah memberikan kesaksian terhadap Imam Bukhari dengan mengatakan: "*Di kolong langit ini tidak ada orang yang lebih mengetabui hadits dari Muhammad bin Isma'il.*", al-Hafiz Ibn Hajar yang menyatakan: "*Andaikan pintu pujian dan sanjungan kepada Bukhari masih terbuka bagi generasi sesudahnya, tentu habislah semua kertas dan nafas. Ia bagaikan lautan tak bertepi.*"

### ) **Imam al-Tirmizi**

Beliau adalah Muhammad bin Isa bin Saurah bin Muas bin al-Dahhak, dan dikatakan pula ia adalah Muhammad bin Isa bin Yazid bin Saurah bin al-Sakan al-Hafidz,<sup>17</sup> kuniyahnya Abu Isa, laqabnya al-Aslamiy, al-Tirmiziy, al-Darir dan al-Bangiy.<sup>18</sup> Beliau lahir pada tahun 207 H<sup>19</sup> dan wafat pada tanggal 13 bulan Rajab tahun 279 H. Guru dan muridnya; adalah Beliau meriwayatkan hadits dari Ishaq b. Rahawaiy, Muhammad ibn Amru al-Sawaq, Qutaibah b. Said, Ali ibn al-Madaniy dan Lainnya<sup>20</sup>. Beliau meriwayatkan hadits kepada Abu bakar Ahmad ibn Ismail, Amir al-Samarkandiy, Abu Dawaud, Ahmad b. Hanbal, Ahmad Yusuf dan lainnya<sup>21</sup>.

Penilaian Para Kritikus Hadits

<sup>16</sup>M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*: h. 111.

<sup>17</sup> Al-Imam al-Hafidz al-Hajjaj Syihab al-Din Abi al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalaniy, "*Tahzib al-Tahzib*" , Juz 9 (Bairut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, t.th), h. 335 lihat juga al-Hafidz al-Mutqab Jamaluddin al-Hajjaj Yusuf al-Maziy, "*Tahzib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*", Jilid 26 (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1992), h. 250

<sup>18</sup>Abd al-Gaffar Sulaiman al-Bandariy dan Sayyid al-Kasradiy Hasan, "*Mausuah al-Rijal Kutub al-Tis'ah*", Juz 3 (Bairut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, 1993) h. 441

<sup>19</sup>Ahmad Sutarmadi, "*al-Imam al-Tirmidzi; Peranannya dalam pengembangan hadits dan fiqh*", cet 1 (Jakarta: Logos, 1998), h. 51

<sup>20</sup>Ali bin Hajar al-Asqalaniy, "*Tahzib al-Tahzib*" , h. 335

<sup>21</sup>Ali bin Hajar al-Asqalaniy, "*Tahzib al-Tahzib*" h. 63

- 1) Ibnu Hibban menyebutkan dalam kitab “*al-Tsiqat*” beliau berkata: beliau adalah salah seorang penyusun kitab, Hafidz dan yang selalu diingat<sup>22</sup>.
- 2) Abu Saïd al-Sam’aniy berkata: salah seorang dari imam yang bergelut di bidang hadits, ia menyusun *Kitab al-Jami*’, Sejarah *al-Ilal* dan seorang yang berilmu dan *mutqin*<sup>23</sup>.
- 3) Al-Zahabi dalam “*al-Mizân*” berkata: *Tsiqab* terkumpul padanya<sup>24</sup>.
- 4) Muhammad ibn Hazm menyatakan dalam kitabnya *al-Islah* bahwa ia tidak terkenal. Tidak diketahui asal-usulnya dan tidak pula dikenal adanya dua kitab yang disusunnya<sup>25</sup>. Pernyataan ini kemudian ditanggapi oleh Ahmad Sutarmadi, ia memperkirakan ini dianggapi oleh Ibnu Hazm karena imam al-Tirmiziy tidak sempat melawat ke Andalusia tempat tinggal Ibn Hazm, kemungkinan tulisannya tidak sampai kesana<sup>26</sup>.

Dari uraian tersebut di atas dapat diketahui bahwa Imam al-Tirmidzi benar telah meriwayatkan hadits dari Qutaibah dengan menggunakan lambang periwayatan (حدثنا) dan tidak diragukan pula tentang keterpercayaannya dan tingkat intelektualnya.

#### J Qutaibah

##### a. Nama Lengkap, Laqab, Waktu Lahir dan Wafatnya

Beliau adalah Qutaibah bin Sa’id bin Jamil bin Thaif bin Abdullah al-Tsaqafiy, Abu Raja’ al-Balkhay al-Baglaniy, dan Baglan salah satu dusun dari dusun-dusun balkh. Ibnu Adiy berkata : ‘Namanya adalah Yahya bin Saïd, dan Qutaibah adalah Laqabnya. Ibn Munzah berkata : “namanya adalah ‘Aliy<sup>58</sup>. Ahmad bin Muhammad bin Umar bin bistham al-Marwaziy berkata: “saya mendengar Abu Raja’ berkata :”Saya lahir pada tahun 150 H”, dan dia mati malam kedua bulan Sya’ban tahun 240 H dan dia berumur 90 tahun.<sup>59</sup>

##### b. Guru dan Muridnya

<sup>22</sup>Jamaluddin al-Hajjaj Yusuf, *Tahzib al-Kamal fi Asmai al-Rijal* h. 252

<sup>23</sup>Jamaluddin al-Hajjaj, *Tahzib al-Kamal fi Asmai al-Rijal* h. 252

<sup>24</sup>Jamaluddin al-Hajjaj, *Tahzib al-Kamal fi Asmai al-Rijal* h. 252

<sup>25</sup>Ahmad Sutarmadi, “*al-Imam al-Tirmidzi; Peranannya dalam pengembangan hadits dan fiqh*” h. 88

<sup>26</sup>Ahmad Sutarmadi “*al-Imam al-Tirmidzi; Peranannya dalam pengembangan hadits dan fiqh*”h. 91

<sup>58</sup>al-Hafidz al-Mutqab Jamaluddin al-Hajjaj Yusuf al-Maziy, “*Tahzib al-Kamal fi Asmai al-Rijal* h. 261-263

<sup>59</sup>al-Hafidz al-Mutqab Jamaluddin al-Hajjaj Yusuf al-Maziy, “*Tahzib al-Kamal fi Asmai al-Rijal.*, h. 536-537

Beliau banyak meriwayatkan hadits dari Malik, al-Laits, Ibnu Lahaiah, Rasyid bin Sa'as, Dawud bin Abdul Rahman al-Attar, dan yang lainnya. Dan dia banyak meriwayatkan hadits kepada Ibn Majah, al-Tirmiziy, Ibn Majah, Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Sa'id al-Darimiy, Abu Dawud dan Yang lainnya.<sup>40</sup>

c. *Pernyataan Kritikus hadits Terhadapnya*

- 1) Ahmad bin Abi Khaitama berkata : “dari Yahya bin Ma'in, Abu Hatim dan al-Nasa'I : “*Tsiqab*”.
- 2) Al-Nasa'I menambahkan : “*Shuduq*”. Ibn Khirasyi berkata : “*Shuduq*”.
- 3) Ahmad bin Muhammad bin Umar bin bistham al-Marwaziy berkata: “beliau terpercaya dari apa yang diriwayatkan, selalu menjaga sunnah dan jama'ah.
- 4) Dan Abdullah bin Muhammad bin Sayyar al-Faryahaniy : “Qutaibah adalah *Shuduq*”<sup>41</sup>

Tidak seorang pun kritikus hadits yang memeberikan penilaian yang negative terhadap diri Qutaibah bin Sa'id. Itu berarti, kualitas pribadi dan kapasitas intelektualnya tidak diragukan. Oleh karena itu, pernyataannya bahwa ia menerima hadits dari Abu Awanah dengan lambang (حدثنا), diyakini kebenarannya. Dengan demikian, sanad antara keduanya dalam keadaan bersambung. Demikikian pula dengan Qutaibah dengan al-Turmuzi pernah bertemu.

﴿ **Laits bin Sa'ad bin 'Abdur Rahman**

Nama lengkapnya adalah Laits bin Said bin Abdur Rahman, panggilannya Abu Al Harits lahir di Marwa serta wafat tahun 175 H. Dia mempunyai 95 orang guru, antara lain Nafi' Maula bin Umar panggilannya Abu Abdillah, Ibrahim bin Nasyith bin Yusuf panggilannya Abu Bakar, Bakar bin Saudah bin Tsamamah panggilannya Abu Tsamamah. Muridnya ada 65 orang, diantaranya Adam bin Abi Iyas panggilannya Abu Hasan, Muhammad bin Ramhi bin Muhajir panggilannya Abu Abdillah, Hajaj bin Muhammad panggilannya Abu Muhammad. Derajat periwayatannya adalah “*tsiqab tsubut*”. Penilaian kritikus hadis seperti Ahmad bin Hambal dan Yahya bin Mu'in menyebutnya “*tsiqab*”, Ali bin Al Madani mengatakan bahwa dia “*tsiqab tsubut*”.

Menurut Ahmad bin Hanbal beliau adalah baik hafalanya, adapun menurut Ibnu Madini. Yahya bin ma'in, Abu Hatim, dan Ibnu Sa'd beliau adalah orang yang *tsiqah*.

﴿ **Salim bin 'Abdullah bin 'Umar bin Al Khattab**

<sup>40</sup>Al-Imam al-Hafidz al-Hajjaj Syihab al-Din Abi al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalaniy, “*Tahzib al-Tahzib*” h. 311

<sup>41</sup>al-Hafidz al-Mutqab Jamaluddin al-Hajjaj Yusuf al-Maziy, “*Tahzib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*” h. 527-530

Salim bin 'Abdullah bin 'Umar bin Al Khattab memiliki kunyah Abu Umar termasuk dari golongan tabi'in kalangan pertengahan, semasa hidupnya beliau tinggal di madinah dan wafat pada tahun 106 H. Gurunya ada 18 orang diantaranya : Abdullah bin Umar bin Khattab bin Nufail panggilan Abu Abdurrahman, Hafsa binti Umar bin Khattab, Khalid bin Zaid bin Kalb panggilan Abu Ayub dan lainnya. Muridnya diantaranya : Abu Mathar panggilan Abu Bakar, Jabir bin Yazid bin Harits panggilan Abu Abdullah. Menurut Ibnu Hibban, Muhammad bin Sa'd, Al 'Ajli beliau adalah Orang yang dapat di percaya, adapun menurut Ibnu Hajar al 'Asqalani beliau adalah 'abid, fadhil dan salah satu ahli fiqih.

### ) **Abdullah bin 'Umar bin Al Khathhab bin Nufail**

Beliau adalah termasuk dari kalangan sahabat Nabi Muhammad Saw memiliki kunyah Abu 'Abdur Rahman, semasa hidupnya tinggal di Madinah sampai wafat pada tahun 73 H. menurut Ibnu Hajar al 'Asqalani dan Adzhabiyah beliau adalah sahabat. Para murid beliau adalah Salim bin Abdullah, Aslam Maula 'Umar, Tsabbit bin Ash, Anas bin Sirrin, Bilal bin 'Abd Allah, Umayyah bin 'Abd Allah, Abu Umamah, Abu al-Fadhl, Yazid bin Athrad dan Adam bin 'Ali, dan lain-lain sekitar ada 100 lebih murid.

### ) **Imam Ahmad Bin Hanbal**

Nama lengkapnya Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad al-Sya'ybani Abū 'Abdullah al-Marwazi. Kunyahnya Abu Abdillah. Beliau lahir di Kota Bagdad pada awal Rabiulawal 164 H dan wafat pada tahun 241 H.<sup>27</sup> Gurunya di bidang periwayatan hadis sangat banyak, di antaranya Sufyan bin 'Uyaynah, Abū Daūd al-ayalisi, Bisyr bin al-Mufal, Yazid bin Harun, Isma'il bin 'Ulayyah. Nama terakhir tersebut adalah sanad pertama bagi Ahmad untuk menerima hadis yang sementara diteliti. Husayim bin Basyir, Imam Ahmad berguru kepadanya selama lima tahun di kota Bagdad. Adapun murid-muridnya cukup banyak, di antaranya Ya'ya bin Ma'in, al-Bukhari, Muslim, Abū Daūd, dan termasuk kedua anaknya, yaitu 'Abdullah dan 'Ali.<sup>28</sup>

Pada permulaan hari Jumat tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun 241, beliau menghadap kepada rabbnya menjemput ajalnya di Bagdad. Abu 'Ubaidah menuturkan; 'ilmu kembali kepada empat orang' kemudian dia menyebutkan Ahmad bin Hanbal, dan dia berkata; 'dia adalah orang yang paling fakih diantara mereka..Guru-guru beliau Semenjak kecil Imam Ahmad memulai untuk belajar, banyak sekali guru-guru beliau, diantaranya;

Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya, sebagai berikut :

<sup>27</sup>Syih b al-D n Ahmad bin Hajar al-'Asqalani, *Kitab Tahqiq al-Tahqiq*, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr, 1984), h. 62-65.

<sup>28</sup>Syih b al-D n Ahmad bin Hajar al-'Asqalani, *Kitab Tahqiq al-Tahqiq*, Juz I, h. 62-63.

- a) Al-'Ajali menyatakan bahwa beliau *iqab abit fi al- adi*.<sup>29</sup> Sedangkan Ibnu Sa'ad menilai beliau *iqab ābit sudūq*.<sup>30</sup>
- b) Al-Nasā'ī menilainya *iqab ma'mūn*.<sup>31</sup>
- c) Ibn ibbān menilai beliau adalah seorang *āfi mutqin fāqih*.<sup>32</sup>

Tampaknya tidak ditemukan seorang pun dari ulama kritikus hadis yang mencela beliau, bahkan pujian yang diberikan oleh kritikus hadis berperingkat tinggi dan tertinggi.<sup>33</sup> Dengan demikian, pernyataannya bahwa dia menerima hadis dari Ismā'īl bin Ibrāhīm dapat dipercaya dan itu berarti bahwa sanad antara dia dan Ismā'īl bersambung.

### ) Ayub bin Abi Tamimah (131 H)

Nama beliau adalah Ayub bin Abi Tamimah Kisan panggilanannya Abu Bakar lahir di Basrah wafat tahun 131 H. Gurunya ada 65 orang diantaranya : Ibrahim bin Maisyarah, Anas bin Sairan panggilanannya Abu Musa, Nafi' bin Jabir bin Mut'am bin 'Adi panggilanannya Abu Muhammad. Dia mempunyai 50 orang murid antara lain : Ibrahim bin Tuhman bin Syu'bah panggilanannya Abu Sa'id, Ismail bin Ibrahim bin Muqassam panggilanannya Abu Basyar, Ismail bin Umayyah bin Umar bin Sa'id bin 'Ash. Derajat periwayatannya adalah "*tsiqab tsubut bujjab*". Penilaian kritikus hadis seperti Yahya bin Ma'in mengetakan bahwa dia "*tsiqab*", Muhammad bin Sa'ad menyebutnya "*tsiqab tsubut bujjab 'adl*" (orang yang terpercaya, teguh, argumentatif dan adil), An Nasai menyebutnya "*tsiqab tsubut*".

### ) Nafi Maula 117 H

Nafi Maula bin Umar panggilanannya Abu Abdullah, lahir dan wafatnya di Madinah, menurut Yahya ibnu Bakir dan yang lainnya wafat tahun 117 H, menurut Ibnu Uyainah wafat tahun 119 H. mempunyai 35 orang guru, antara lain Abdullah bin Umar bin Khattab bin Nufail, Muridnya ada 158 orang, antara lain Aban bin Thariq, Laits bin Said bin Abdurrahman. Yahya bin Mu'in, Al 'Ajali dan An-Nasai menyebutnya "*tsiqab*".

### ) Ismail bin Ibrahim

---

<sup>29</sup>Syih b al-D n A mad 'Al bin ajar al-'Asqal n , *Kit b Tah b al-Tah b*, Juz I, h. 64.

<sup>30</sup>Syih b al-D n A mad 'Al bin ajar al-'Asqal n , *Kit b Tah b al-Tah b*, Juz I, h. 66.

<sup>31</sup>Syih b al-D n A mad 'Al bin ajar al-'Asqal n , *Kit b Tah b al-Tah b*, Juz I, h. 65.

<sup>32</sup>Syih b al-D n A mad 'Al bin ajar al-'Asqal n , *Kit b Tah b al-Tah b*, Juz I, h. 65.

<sup>33</sup>M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 102.

Nama lengkapnya : Ismā'īl bin Ibrāhīm bin Muqsim al-Asadī. Gelarnya Abū Bisyr al-Bi rī, dan terkenal dengan sebutan Ibn 'Ulayyah. Beliau lahir di Basrah dan wafat di Baghdad tahun 193 H.<sup>34</sup> Guru-guru beliau di antaranya adalah Ibrahim bin 'Ala panggilannya Abu Harun, Ishaq bin Samid bin Habirah, Ayub bin Abu Tamimah Kisan panggilannya Abu Bakar, 'Abd al-Azīz bin uhayb, Sulaymān al-Taymī, amīd al- awīl, 'Ā im al-A wal, Ayyūb, Ibnu 'Awn, dan Yūnus bin 'Ubayd.<sup>35</sup> Murid murid beliau antara lain : Ibrahim bin Dinar panggilannya Abu Ishaq, Ibrahim bin Said panggilannya Abu Ishaq, Syu'bah, Ibn Jurayj, Hammād bin Yazīd dan Ibrāhīm bin ahmān.<sup>36</sup> Kritikus hadis seperti Syu'bah bin Hijaj menyebutnya *sayyidul muhadasin* panutan, Ahmad bin Hambal menyebutnya *Ilaibil Muntaba Fittatsabut*, Yahya bin Ma'in menyebutnya *tsiqab makmun*.

Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya, dapat dilihat beberapa per-nyataan berikut, seperti :

- a) Yūnus bin Bakīr menyatakan bahwa beliau adalah *sayyid al-mu addi in*.<sup>37</sup>
- b) Ibn Mahdī menyatakan bahwa beliau lebih kuat daripada Husaym. Sedangkan Al-Qa ān menyatakan bahwa beliau lebih kuat daripada Wuhayb.<sup>38</sup>
- c) Ibn al-Madīnī menyatakan bahwa beliau *a bat al- adi* .<sup>39</sup>

## 2. Kritik Matan

Penelitian atau kritik matan hadis sangatlah penting untuk menjaga kepastian validitas dan kualitas sebuah hadis yang bersumber dari Rasulullah. Ulama dalam menetapkan kriteria kesahihan sebuah matan memiliki pandangan yang beragam. Perbedaan tersebut bisa disebabkan oleh perbedaan latar belakang, keahlian alat bantu, persoalan umat serta kondisi masyarakat yang mereka hadapi. Perbedaan kriteria tersebut memungkinkan lahirnya perbedaan dalam memberikan vonis terhadap kualitas suatu hadis. Penelitian terhadap hadis, tidak boleh hanya bertumpu pada sanadnya saja atau pada matannya saja, akan tetapi keduanya harus jalan “berbarengan”

<sup>34</sup>Syih b al-D n A mad 'Al bin ajar al-'Asqal n , *Kit b Tah b al-Tah b* , Juz I, h. 241-242.

<sup>35</sup>Syih b al-D n A mad 'Al bin ajar al-'Asqal n , *Kit b Tah b al-Tah b* , Juz I, h. 241.

<sup>36</sup>Syih b al-D n A mad 'Al bin ajar al-'Asqal n , *Kit b Tah b al-Tah b* , Juz I, h. 241.

<sup>37</sup>Syih b al-D n A mad 'Al bin ajar al-'Asqal n , *Kit b Tah b al-Tah b* , Juz I, h. 241.

<sup>38</sup>Syih b al-D n A mad 'Al bin ajar al-'Asqal n , *Kit b Tah b al-Tah b* , Juz I, h. 241.

<sup>39</sup>Syih b al-D n A mad 'Al bin ajar al-'Asqal n , *Kit b Tah b al-Tah b* , Juz I, h. 242.

sehingga seseorang dapat bersikap proporsional dengan meletakkan hadis pada tempatnya sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an.<sup>40</sup>

Al-Khatib al-Baghdadi misalnya, sebagaimana dikutip oleh Salahuddin al-Adlabi, mensyaratkan kesahihan matan hadis dengan beberapa unsur, yaitu :

1. Tidak bertentangan dengan hukum akal.
2. Tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'an yang *mubkam*. Maksudnya tidak bertentangan dengan hukum yang diambil dari al-Qur'an yang sudah bersifat kukuh dan jelas. Adapun hadis yang menafikan ayat al-Qur'an yang *ẓanni dalalah*-nya, bukan qath'i, maka hadis tersebut tidak mesti ditolak.
3. Tidak bertentangan dengan sunnah yang sudah maklum, yakni sunnah yang sudah sampai pada tingkat yang yakin, bukan *ẓanni* (hadis mutawatir).
4. Tidak bertentangan dengan praktik yang berstatus sunnah, maksudnya praktik kaum salaf yang sudah disepakati dan shahih berdasarkan keyakinan.
5. Tidak bertentangan dengan dalil apapun yang bersifat mutlak.
6. Tidak bertentangan dengan hadis ahad lainnya yang kualitas kesahihannya lebih kuat.<sup>41</sup>

Al-Adlabi, setelah menyebutkan beberapa kriteria yang diajukan ulama, maka ia meringkas kriteria tersebut ke dalam beberapa sub-bab, yaitu :

1. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an al-Karim
2. Tidak bertentangan dengan hadis dan sirah nabawiyah yang shahih
3. Tidak bertentangan dengan akal, indera atau sejarah
4. Tidak mirip dengan sabda kenabian.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup>Muhammad al-Gazali, *al-Sunnah al-Nabawiyah baina ahl al-Fiqh wa ahl al-Hadis* (cet. XII; Kairo: Dar al-Syuruq, 2001), hlm. 17-42.

<sup>41</sup>S{alah al-Din ibn Ahmad al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda Ulama' al-Hadis al-Nabawi*, terj. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, *Metodologi Kritik Matan Hadis* (Ciputat; Gaya Media Pratama, 2004), h. 207-208.

<sup>42</sup>S{alah al-Din ibn Ahmad al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda Ulama' al-Hadis al-Nabawi*, terj. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, *Metodologi Kritik Matan Hadis*, h. 209. Dari kalangan ulama kontemporer semisal Yusuf al-Qardawi dan Muhammad al-Gazali juga memiliki kriteria kesahihan matan hadis. Al-Qardawi misalnya, menetapkan; a) Memahami al-sunnah sesuai dengan petunjuk al-Qur'an, b) Menghimpun hadis-hadis yang terjalin dalam tema yang sama, c) Penggabungan antara hadis-hadis yang tampak bertentangan, d) Memahami hadis Nabi dengan mempertimbangkan latar belakangnya, situasi dan kondisi ketika diucapkan serta tujuannya, e) Membedakan antara saran yang berubah-ubah dan sasaran yang tetap, f) Membedakan antara ungkapan yang bermakna sebenarnya dan yang bersifat majaz dalam memahami hadis, g) Mengklasifikasi hadis-hadis yang berbicara alam ghaib dan alam nyata, h)

Berdasarkan kriteria kesahihan matan hadis dari para ulama, baik yang telah disebutkan maupun yang tidak, maka dapat dikatakan bahwa tampaknya tidak ada perbedaan di antara mereka. Perbedaan itu muncul hanya dalam wilayah pengistilahannya yang pada dasarnya maksud dan tujuannya sama. Akan tetapi, sesuai dengan defenisi dan syarat-syarat hadis sahih yang dikemukakan ulama, yaitu: sanadnya harus bersambung, para perawinya mesti adil dan dabit, serta tidak ada syaz dan illat di dalamnya. Kelimanya termasuk dalam kategori kriteria pokok kesahihan sanad hadis, sedangkan khusus dua yang terakhir (terbebas dari syadz dan illat) termasuk dalam kategori syarat sahihnya matan sebuah hadis.

Untuk mengetahui matan hadis yang mengandung syadz dan illat membutuhkan kerja keras dan tolak ukur. Karena itulah, Syuhudi Ismail datang dengan membawa istilah yang baru, yaitu kaidah mayor dan kaidah minor. Kaidah mayor dipahami sebagai kaidah pokok kesahihan hadis dan itulah yang disebutkan dalam defenisi hadis. Dengan kata lain, kaidah mayor matan hadis adalah;

- o tidak ada syadz di dalamnya,
- o tidak ada illat di dalamnya.

Sedangkan tolak ukur untuk mengetahui syadz dan illatnya matan hadis, itulah yang disebut sebagai kaidah minor. Khusus untuk syadz matan hadis, kaidah minornya adalah :

- a) sanad hadis bersangkutan tidak menyendiri,
- b) matan hadis bersangkutan tidak bertentangan dengan matan hadis yang sanadnya lebih kuat,
- c) matan hadis bersangkutan tidak bertentangan dengan al-Qur'an, dan
- d) matan hadis bersangkutan tidak bertentangan dengan akal dan fakta sejarah.<sup>43</sup>

Namun seorang peneliti, bila melihat matan hadis yang tampaknya ada pertentangan antara satu dengan yang lain atau dengan riwayat lebih kuat, hendaknya mempertimbangkan metodologi pemahaman hadis Nabi agar tidak terjadi “kecerobohan” dalam menilai suatu hadis<sup>44</sup>. Peranan fiqh al-hadis atau pemahaman hadis yang baik sangat penting, karena bisa jadi pertentangan yang tampak itu hanya dalam batas lahiriyahnya tetapi bila di dalam lebih jauh ternyata hanya berbeda latar belakang peristiwa dan konteksnya.

---

Mempertegas pentunjuk-petunjuk lafazh hadis. Lihat Yusuf al-Qardhawi, *Kaifa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-nabawiyah* (cet. I; Kairo: Dar al-Syuruq, 2000), h. 113-197.

<sup>43</sup>Arifuddin Ahmad, *Metode Tematik dalam Pengkajian Hadis*, h. 117. Bandingkan dengan Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (cet. I; Jakarta: Hikmah, 2009), h. 58.

<sup>44</sup>Arifuddin Ahmad, *Metode Tematik dalam Pengkajian Hadis*, h. 117.

Sedangkan kaidah minor bagi matan hadis yang mengandung illat adalah: a) matan hadis tersebut tidak mengandung *idraj* (sisipan), b) matan hadis bersangkutan tidak mengandung *ziyadab* (tambahan), c) tidak terjadi *maqlub* (pergantian lafadh atau kalimat) bagi matan hadis tersebut, d) tidak terjadi *idtirab* (pertentangan yang tidak dapat dikompromikan) bagi matan hadis tersebut, e) tidak terjadi kerancuan lafadh dan penyimpangan makna yang jauh dari matan hadis tersebut.<sup>45</sup>

Untuk mencapai kualitas matan hadis, apakah shahih ataupun dhaif,<sup>46</sup> maka perlu diadakan penelitian dan kritik matan hadis. Kitab-kitab hanya menerangkan tanda-tanda yang berfungsi sebagai tolak ukur bagi matan hadis yang shahih, dan dhaif. Walaupun demikian, apa yang telah diterangkan oleh berbagai kitab sangat besar manfaatnya untuk dijadikan bahan dalam rangka merumuskan langkah-langkah metodologis penelitian matan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat diklasifikasi langkah-langkah metodologis dalam kritik atau matan hadis sebagai berikut :

- ) Meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya.
- ) Meneliti susunan lafadh berbagai matan yang semakna.
- ) Meneliti kandungan matan.
- ) Natijah atau menyimpulkan hasil penelitian.<sup>47</sup>

Kaitannya dengan matan hadis sesuai tema yang dibahas, **pertama**, bila ditinjau dari kualitas sanadnya maka penelitian tersebut bisa dilanjutkan ke tahap selanjutnya karena kualitasnya sudah tidak diragukan kesahihannya.

**Kedua**, Penelitian matan hadis dilakukan untuk melacak apakah terjadi *riwayah bi al-ma'na* sehingga lafal hadisnya berbeda dengan cara membandingkan matan-matan hadis yang semakna.

Setelah melakukan perbandingan antara matan satu dengan matan yang lain, disimpulkan bahwa hadis tersebut diriwayatkan secara *bi al-lafz* karena matan-matan tersebut mempunyai redaksi yang sama satu sama lain, hanya berbeda dari segi penambahan kata sebagai taukid, seperti huruf “*ala*” dan penggunaan kata yang berbeda yang mengandung makna yang sama,

---

<sup>45</sup>Arifuddin Ahmad, *Metode Tematik dalam Pengkajian Hadis*, h. 117.

<sup>46</sup>Pembagian kualitas matan hadis berbeda dengan kualitas sanad hadis. Karena sebagaimana diketahui bahwa untuk hadis dan sanad hadis dikenal ada tiga istilah kualitas, yakni shahih, hasan, dan dhaif. Akan tetapi, untuk matan hadis maka pembagian kualitasnya hanya dua, yaitu shahih dan dhaif. Adapun kualitas hasan tidak termasuk di dalamnya sebab ia hanya dalam kategori sanad. Hal ini dipahami dari penjelasan ulama bahwa hadis hasan adalah hadis yang telah memenuhi persyaratan hadis shahih, hanya saja kualitas kedhabitannya lebih rendah sedikit dengan kedhabitan hadis shahih tetapi juga tidak sampai pada kategori dhaif. Untuk lebih jelasnya, lihat buku-buku ushul al-Hadis yang berbicara mengenai hal itu.

<sup>47</sup>Arifuddin Ahmad, *Metode Tematik dalam Pengkajian Hadis*, h. 119-128.

seperti “*al-‘abd*” dan “*al-khadim*”. Terlebih lagi *rawi a‘la* (sahabat) hanya satu yaitu ‘Abdullah ibn ‘Umar.

Perbedaan redaksi atau lafal yang demikian merupakan sesuatu yang wajar dalam periwayatan hadis dan perbedaan itu tidak menimbulkan kejanggalan atau cela. Sebagai contoh, perbedaan matan hadis riwayat bukhori dan ahmad bisa dilihat dalam Table :

| Imam bukhori   | Imam ahmad                                |
|--|---|
| كَلِمَ   | كَلِمَ                                    |
| وَالْإِمَامُ رَاعٍ   | فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ |
| وَمَسْئُولٌ  | وَهُوَ مَسْئُولٌ                          |
| عَنْ رَعِيَّتِهِ   | عَنْ رَعِيَّتِهِ                          |
| فِي أَهْلِ بَيْتِهِ  | عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ                     |
| عَنْ رَعِيَّتِهِ   | -   |
| فِي بَيْتِ   | عَلَى بَيْتِ                              |
| زَوْجِهَا  | بِعَلْمِهَا وَوَلَدِهِ                    |
| وَمَسْئُولَةٌ  | وَهِيَ مَسْئُولَةٌ                        |
| عَنْ رَعِيَّتِهَا  | -   |
| وَالْخَادِمِ   | وَالْعَبْدِ                               |
| فِي مَالِ  | عَلَى مَالِ                               |
| وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ                                     | وَهُوَ مَسْئُولٌ                          |
| وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ | -   |
| وَكَلِمَ   | أَلَا فَكَلِمَ                            |
| عَنْ رَعِيَّتِهِ   | -   |

**Ketiga,** Kandungan hadis di atas yang menekankan agar bahwa setiap individu mempunyai tanggung jawab terhadap tugasnya tidak bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur’an, karena banyak ayat yang juga menjelaskan tentang hal tersebut, di antaranya adalah QS. al-Baqarah (2): 134 yang berbunyi:

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ.

Terjemahnya:

“Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang Telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggungjawaban tentang apa yang Telah mereka kerjakan”.

Sedangkan hadis-hadis Nabi yang terkait dengan tanggung jawab kepemimpinan juga banyak, di antaranya Allah akan meminta pertanggungjawaban terhadap pemimpin atas orang-orang yang dipimpinya, seperti ungkapan Nabi:

فَوَابِيَعَةَ الْأَوَّلِ فَالْأَوَّلِ وَأَعْطَوْهُمْ حَقَّهُمُ الَّذِي جَعَلَ اللَّهُ لَهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ سَأَلَهُمْ عَمَّا  
اسْتَرْعَاهُمْ.<sup>48</sup>

Artinya:

“Penuhilah janji pertama lalu yang selanjutnya, dan berikanlah mereka hak-hak mereka yang telah Allah berikan padanya karena sesungguhnya Allah akan meminta mereka (pemimpin) atas apa yang dipimpinnnya”.

Dengan demikian, baik al-Qur’an, hadis *sahih* lainnya maupun rasionalitas tidak bertentangan dan berseberangan dengan hadis yang menjadi objek kajian, bahkan ketiganya mendukung kandungan hadis tersebut.

Berdasarkan argumen-argumen di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hadis yang menjadi objek kajian telah memenuhi syarat kesahihan hadis, baik dari segi sanadnya karena telah terpenuhi tiga unsur, yakni sanad bersambung, perawi yang adil dan kuat hafalannya, maupun dari segi matannya karena terbebas dari *syaz* dan *‘illah*, sehingga dapat disimpulkan bahwa hadisnya *sahih li zatih*.

Setelah meneliti satu persatu kualitas periwayat serta pendapat para ulama kepada setiap perawi hadis-hadis tersebut yang *muttasil* dari bawah keatas sampai Nabi Muhammad SAW, kemudian dari kualitas periwayatnya dilihat dari komentar para ulama banyak yang mengatakan *Tsiqah*, didalam raawi juga tidak terdapat *‘illat* maupun kejanggalan (*Syudzudz*). Tingkatan hadis Ibnu ‘Umar dari jalur Bukhari termasuk *marfu’ muttasil aktsaru min sanadibi*, kemudian dari Ahmad termasuk *marfu’ muttasil sanad wahid*. Jadi hadits tersebut bersambung sanadnya dan baik perawinya.

Perbedaan yang tampak pada redaksi kedua hadis tersebut merupakan petunjuk bahwa hadis tentang hakikat kepemimpinan merupakan hadis yang dalam periwayatannya dilakukan periwayatan secara makna atau *al-rivâyah bi al-ma’na*. Periwayatan secara makna tersebut tidaklah menjadi alasan sebuah hadis menjadi tidak sah atau cacat, dan tidak dijadikan hujah, melainkan tetap sama kedudukannya dengan hadis sah lainnya yang diriwayatkan secara lafaz, artinya hadis yang diriwayatkan secara makna tidak mengurangi nilai sebuah hadis,

### 3. Syarh al-Hadis

#### ) Terma-terma Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan kata yang mengandung makna ganda yakni pemimpin dan yang dipimpin. Kepemimpinan dapat terlaksana bila unsur pemimpin dan yang dipimpin berkolaborasi dengan baik. Dalam

<sup>48</sup>Al-Bukhari, *Sahih Bukhari*. Juz. III, h. 1273. Muslim, *Sahih Muslim* Juz. III, h. 1471 dan Ahmad, *Musnad Ahmad* Juz. II, h. 297.

literatur Arab, kepemimpinan dinyatakan dalam kata yang bervariasi, yakni خليفة/خلفاء- خلافة، إمام/أئمة - إمامة، إمارة، أمير/أمراء رعية-راع/ رعاة و رعاء .

Kata-kata tersebut selain mempunyai makna secara umum sama, berkisar pada makna pemimpin, yang dipimpin dan kepemimpinan, juga mempunyai makna khusus sesuai dengan fungsi penggunaannya dalam ayat al-Qur'an dan hadis. Kata-kata tersebut akan diuraikan secara terperinci berdasarkan kosa kata, frase dan kalimat, sebagai berikut:

**a. Kata رعية-راع/ رعاة و رعاء**

Kata رعية-راع/ رعاة و رعاء berasal dari kata " رعى " yang berarti mengembala, memimpin mengatur, menjaga, memelihara dan mempertimbangkan, dalam bentuk *al-ism al-fa'il* راع/ رعاة و رعاء berarti pemimpin, pengatur, pemelihara, dan dalam bentuk رعية mengandung makna yang dipimpin atau rakyat. Kata رعية juga merupakan bentuk *al-masdar al-sina'i* yakni masdar yang dibentuk dengan menambahkan *al-barf al-ya' al-nisbah* dan *al-ta' al-ta'nis* semakna dengan *al-masdar* رعا yang bermakna kepemimpinan.<sup>49</sup>

Kata رعية-راع/ رعاة tidak ditemukan satu ayat pun digunakan dalam al-Qur'an, kecuali kata الرعاء (pengembala-pengembala). Adapun kata-kata yang terdapat dalam ayat al-Qur'an yang mempunyai akar kata yang sama, adalah رعوها، أرعوا، راعوا، راعون رعائتها، الرعاء، المرعى، مرعاها. Kata-kata tersebut dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 10 kali dalam 9 surah. Dari semua kata-kata tersebut yang mempunyai pengertian yang berkaitan dengan kepemimpinan adalah kata رعوها (memeliharanya) dan رعائتها (pemeliharanya) terdapat dalam QS al-Hadid/57: 27، أرعوا (gembalakanlah) dalam QS Taha/20: 54، راعون (memelihara) dalam QS al-Mu'minin/23: 8 dan QS al-Ma'arij/70: 32، الرعاء (pengembala-pengembala) dalam QS al-Qasas/28: 23.<sup>50</sup>

Dari berbagai ayat al-Qur'an tersebut yang sangat erat kaitannya dengan kepemimpinan adalah QS Taha/20: 54, QS al-Qasas/28: 23, QS al-Mu'minin/23: 8 dan al-Ma'arij/70: 32, sebagai berikut:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٣٢﴾

Terjemahnya:

<sup>49</sup>A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab – Indonesia Terlengkap*, (t.cet.,Yogyakarta: Krapyak, 1984), h. 547.

<sup>50</sup>Muhammad Fuad 'Abd. al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1407 H/1987 M), h. 409.

Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.<sup>51</sup>

Berdasarkan empat ayat al-Qur'an tersebut dapat dipahami bahwa kepemimpinan dengan akar kata "رعى" yang digunakan dalam hadis dengan kata رعية mengandung pengertian sebagai berikut:

- ) Kepemimpinan merupakan upaya memelihara atau pemeliharaan terhadap amanah dan janji sebagai seorang pemimpin,
- ) Kepemimpinan merupakan kegiatan pelayanan yang maksimal terhadap yang dipimpin sebagaimana layaknya seorang pengembala terhadap ternaknya.

Kepemimpinan dalam arti pemeliharaan terhadap amanah dan janji sebagai seorang pemimpin yang dinyatakan dengan kata "راعون" merupakan pengertian yang sejalan dengan makna yang dikehendaki dalam hadis tentang hakikat kepemimpinan yakni adanya tanggungjawab terhadap yang dipimpin, yang dinyatakan dengan kalimat كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته.

Selain bersumber dari kata "راعون" juga kepemimpinan ditinjau dari kata الرعاء bentuk *jamak* dari term *al-ra'in* (الراع) pada dasarnya berarti penggembala yang bertugas memelihara binatang, baik yang terkait dengan pemberian makanan maupun dengan perlindungan dari bahaya. Namun dalam perkembangan selanjutnya, kata tersebut juga dimaknai pemimpin, karena tugas pemimpin sebenarnya hampir sama dengan tugas penggembala yaitu memelihara, mengawasi dan melindungi orang-orang yang dipimpinnya.<sup>52</sup>

#### b. Kata إمارة, أمير/أمراء

Kata إمارة, أمير/أمراء berasal dari kata "أمر", kata أمير berarti memerintahkan, menguasai dan mempengaruhi, merupakan bentuk *al-ism al-musyabbahah bi ism al-fa'il* dari akar kata *amara* yang berarti pemerintah, penguasa atau amir. Kata "إمارة" merupakan bentuk *al-ism al-masdar* dari kata "أمر" yang mengandung pengertian "صفة الامير و مركزه" artinya keamiran.<sup>53</sup> Kata keamiran mengandung pengertian kepemimpinan. Namun pada dasarnya

<sup>51</sup>Departemen Agama RI, Direktorat Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan agama Islam dan Pembinaan Syariah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ( Jakarta: PT. Tehazed, 2009), h. 837.

<sup>52</sup>Sahabuddin...[et al.], *Ensiklopedi al-Qur'an; Kajian Kosa Kata*, Juz. III (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 829.

<sup>53</sup>A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab – Indonesia Terlengkap*, h. 41.

kata *amara* memiliki lima makna pokok, yaitu antonim kata larangan, tumbuh atau berkembang, urusan, tanda, dan sesuatu yang menakjubkan.<sup>54</sup>

Kata إِمَارَةٌ, أمير / أمراء dengan segala bentuk derivasinya disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 246 kali, dan hanya satu ayat al-Qur'an yang menggunakan kata " إِمَارَةٌ " yakni terdapat dalam QS Yusuf/12: 53.<sup>55</sup> Ayat al-Qur'an tersebut tidak mengisyaratkan tentang kepemimpinan secara nyata, tetapi secara tersirat dapat dipahami bahwa kepemimpinan dalam kaitan dengan kata " إِمَارَةٌ " tidak memperturutkan hawa nafsu seperti Nabi Yusuf dalam ayat al-Qur'an tersebut. Kepemimpinan dalam pengertian ini adalah upaya mengolah dan mengendalikan segala yang dipimpin termasuk hawa nafsu ke arah yang baik dan bermanfaat.

Dalam al-Qur'an, kata *amir* tidak pernah ditemukan, yang ada hanya kalimat " أُولَى الْأَمْرِ " yang berarti pemimpin urusan atau pemilik urusan, yakni pemerintah, sebagaimana disebutkan dalam QS al-Nisa/4: 59, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا الرَّسُولَ إِلَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ...

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu.<sup>56</sup>

Para ulama berbeda pendapat tentang arti *ulil amri* tersebut. Ada yang menafsirkan dengan kepala Negara, pemerintah dan ulama. Bahkan orang-orang Syi'ah mengartikan *ulil amri* dengan *imam-imam* mereka yang *ma'sum*.<sup>57</sup>

Sekalipun di dalam al-Qur'an tidak pernah ditemukan, ternyata kata *amir* itu sendiri sering digunakan dalam beberapa hadis. Misalnya saja, hadis riwayat al-Bukhari dari Abu Hurairah ra.

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَمَنْ أَطَاعَ أَمِيرِي فَقَدْ أَطَاعَنِي وَمَنْ عَصَى أَمِيرِي فَقَدْ عَصَانِي.<sup>58</sup>

<sup>54</sup>Abu al-H{usain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz. I (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), h. 141. Selanjutnya disebut Ibn Faris.

<sup>55</sup>Muhammad Fuad 'Abd. al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras*, h. 96-101.

<sup>56</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 114.

<sup>57</sup>H. A. Djazuli, *Fiqh Siyasah; Implementasi Kemaslahatan Ummat dalam Rambu-rambu Syariah* (Bogor; Kencana, 2003), h. 91-92.

Artinya:

"Barangsiapa yang mentaatiku maka sungguh ia telah taat kepada Allah, dan barangsiapa yang durhaka kepadaku maka sungguh ia telah durhaka kepada Allah. Dan barangsiapa yang taat kepada amir-ku maka sungguh ia telah taat kepadaku, barangsiapa yang durhaka kepada amir-ku maka sungguh ia telah durhaka kepadaku".

Berdasarkan hadis tersebut, term *umara* atau *amir* dan *ulil amri* berkonotasi sama, yakni mereka yang mempunyai urusan dalam kepemimpinan karena memegang kendali masyarakatnya.<sup>59</sup> H.A. Djazuli dalam bukunya *Fiqh Siyasah* menjelaskan bahwa term *amir* atau *ulil amri* dari sisi *fiqh dusturi*<sup>60</sup> adalah *abl al-hal wa al-'aqd*, yaitu orang yang memegang kekuasaan tertinggi dalam pemerintahan dan atau mempunyai wewenang membuat undang-undang yang mengikat kepada seluruh ummat di dalam hal-hal yang tidak diatur secara tegas oleh al-Qur'an dan hadis.<sup>61</sup>

Berkaitan dengan ayat al-Qur'an tersebut, yang bermakna pemimpin, maka kepemimpinan dalam hal ini adalah upaya atau kegiatan seorang pemilik atau penguasa segala urusan atau pemerintah, kepala negara untuk senantiasa mengarahkan yang dipimpinnya berpedoman kepada petunjuk Allah swt dan Rasul sebagai syarat untuk mendapatkan keberhasilan dalam kepemimpinan. Dalam hadis, berkaitan dengan kepemimpinan seorang أمير / أمراء atau "أولى الأمر" dituntut tanggung jawab penuh terhadap yang dipimpin dan mempertanggungjawabkan kepemimpinan yang dilakukan terhadap Allah swt, dalam hadis dinyatakan *فإنَّ الأَمِيرَ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنِ رَعِيَّتِهِ*

### c. Kata إمام/أئمة - إمامة

Kata إمام/أئمة - إمامة, berasal dari kata امّ yang berarti pergi menuju, bermaksud, menyengaja, menjadi imam, dan memimpin, sementara kata إمامة adalah bentuk *al-Isim al-masdar* dari kata امّ yang berarti kepemimpinan.<sup>62</sup> Menurut Ibn Manzur di dalam *Lisan al-'Arab*, kata *imam* mempunyai beberapa arti, diantaranya berarti setiap orang yang diikuti oleh suatu kaum, baik untuk menuju jalan yang lurus maupun untuk menuju jalan yang sesat (QS al-Isra'/17: 71), *imam* juga berarti *misal* (contoh, teladan), *Imam* juga

<sup>58</sup>Al-Bukhari, *Sahih Bukhari* Juz. IV, h. 327.

<sup>59</sup>Juhaya S. Praja, *Tafsir Hikmah; Seputar Ibadah, Muamalah, Jin, dan Manusia* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2000), h. 141.

<sup>60</sup>*Fiqh Dusturi* adalah salah satu bagian dari *fiqh siyasah* (*fiqh dusturi, fiqh mali, fiqh dauli, dan fiqh harbi*), yang mengatur hubungan antara warga Negara dengan lembaga Negara yang satu dan warga Negara dengan lembaga Negara yang lain dalam batas-batas administratif suatu Negara.

<sup>61</sup>H. A. Djazuli, *Fiqh Siyasah*; h. 92 & 118.

<sup>62</sup>A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab – Indonesia Terlengkap*, h. 43.

dapat berarti "benang yang dibentangkan di atas bangunan untuk dibangun dan guna menyamakan bangunan tersebut."<sup>63</sup>

Ibn Faris di dalam *Maqayis al-Lughah* menyebutkan bahwa kata *imam* memiliki dua makna dasar, yaitu "setiap orang yang diikuti jejaknya dan didahulukan urusannya", karena itulah Rasulullah saw disebut sebagai *imam al-aimmah* dan *khalifah* sebagai pemimpin rakyat sering juga disebut *imam al-ra'iyah* atau dalam hadis digunakan kata *al-imam al-a'zam*. Selain itu, Ibn Faris juga menyebutkan *imam* dalam arti "benang untuk meluruskan bangunan".<sup>64</sup>

Dalam al-Qur'an kata إمام / إمامة - إمامة dengan segala bentuk derivasinya disebutkan sebanyak 119 kali, kata إمام dalam bentuk *mufrad* sebanyak 7 kali dan dalam bentuk *jamak* ( إمامة ) sebanyak 5 kali.<sup>65</sup> Bentuk kata " إمام " mengandung pengertian yang bervariasi, yakni berarti jalan (QS al-Hijr/15: 79), kitab (QS Yasin/36: 12), pedoman dan petunjuk (QS Hud/11: 17 dan QS al-Ahqaf/46: 12), pemimpin yang dimaksudkan adalah Nabi Ibrahim dan keturunannya ( QS al-Baqarah/2: 124), serta kepemimpinan yang diserahkan kepada manusia (QS al-Furqan/25: 74 dan QS al-Isra'/17: 71), dan dalam bentuk *jamak* ( إمامة ) memiliki pengertian yang pada hakikatnya satu makna yakni pemimpin. Akan tetapi pemimpin yang dimaksudkan adalah pemimpin dari bani Israil (QS al-Sajadah/32: 24), Fir'aun dan pengikutnya (QS al-Qasas/28: 41), Manusia (QS al-Qasas/28: 5), Nabi Ibrahim dan keturunannya (QS al-Anbiya'/21: 73), orang-orang kafir (QS al-Taubah/9: 12).

Meskipun pemimpin dan kepemimpinan dinyatakan dalam al-Qur'an dengan berbagai maksud, namun pada hakikatnya manusia adalah merupakan tokoh utama yang diserahkan tanggung jawab kepemimpinan dari Allah swt, seperti disebutkan dalam QS al-Isra'/17: 71, sebagai berikut:

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاثٍ بِإِمَامِهِمْ فَمَنْ أَتَىٰ كِتَابَهُ وَبِيَمِينِهِ ۖ فَوَوَّلْتَٰكَ يَقْرَأُ  
كِتَابَهُمْ لَا يُظَلِّمُوا فِتْيَلًا ﴿٧١﴾

Terjemahnya:

(ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap manusia (umat) dengan pemimpinnya; dan Barangsiapa yang diberikan kitab

<sup>63</sup>Lihat Muhammad ibn Mukrim ibn Manzur al-Misri, *Lisan al-'Arab*, Juz. XII (Beirut: Dar S{adir, t.th.), h. 22.

<sup>64</sup>Abu al-H{usain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz. I, h. 28-29.

<sup>65</sup>Muhammad Fuad 'Abd. al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras*, h. 103.

amalannya di tangan kanannya maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikitpun.<sup>66</sup>

Penggunaan term *imam* bila dikaitkan dengan ibadah shalat, dapat melahirkan beberapa makna filosofi, diantaranya *imam* kedudukannya selalu di depan, berarti pemimpin dalam menjalankan kepemimpinan harus senantiasa menjadi contoh teladan yang selalu diikuti oleh yang dipimpin termasuk segala gerak gerik dan tingkah laku dalam kepemimpinan, baik dari segi ibadah dalam kedekatan dengan Tuhan maupun dalam kegiatan hidup dilingkungan, wilayah, daerah, bahkan bumi Allah swt. Sehingga term *imam* lebih dikonotasikan sebagai orang yang menempati kedudukan/jabatan yang diadakan untuk mengganti tugas kenabian di dalam memelihara agama dan mengendalikan dunia.<sup>67</sup>

Berdasarkan penyebutan ayat al-Qur'an mengenai pemimpin dengan penggunaan kata إمام/أئمة disertai makna yang bervariasi memberikan petunjuk bahwa kepemimpinan adalah:

- )] Jalan, pedoman dan petunjuk yang bersumber dari kitab al-Qur'an yang senantiasa diikuti dan dipedomani.
- )] Pemberian dan anugrah dari Allah swt sebagai amanah, dengan segala kekuasaannya menjadikan segala yang dikehendaki sebagai pemimpin, yakni kitab al-Qur'an, para Nabi, manusia baik yang berada di jalan yang lurus maupun kaum kafir.
- )] Segala sesuatu yang terlaksana berupa memberi peringatan, mempengaruhi sebagai akibat adanya pemimpin-pemimpin yang bervariasi tersebut yang diangkat oleh Allah swt, yakni al-Qur'an sebagai *imama* merupakan pedoman dan petunjuk, para nabi serta manusia yang beriman dan bertaqwa sebagai *imama* memberi peringatan dan menunjukkan jalan kebenaran, , dan kaum kafir sebagai pemimpin yang membawa jalan ke neraka.

#### d. Kata خليفة/خلفاء- خلافة

Kata خليفة/خلفاء- خلافة berasal dari kata " خلف " yang berarti menggantikan, berbeda, berubah dan memperbaiki, dalam bentuk *al-ism al-masdar*, yakni خلافة, mengandung makna penggantian, atau kekhilafaan.<sup>68</sup> Disebut *khalifah* juga berarti di belakang, karena yang menggantikan selalu

<sup>66</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 394.

<sup>67</sup>Abu Hasan al-Mawardi, *al-Ahkam al-Sultaniyyah wa al-Wilayah al-Diniyyah* (Cet. III; Mesir; Mustafa al-Asabil H{alibi, t.th.), h. 5.

<sup>68</sup>A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab – Indonesia Terlengkap*, h. 391-392.

berada di belakang atau datang di belakang, sesudah yang digantikan.<sup>69</sup> Kekhalifaan pada dasarnya merupakan kata yang memiliki makna yang sama dengan keamiran dan kepemimpinan.

Kata خليفة merupakan kata yang berbentuk *al-sifah al-musyabbahah bi al-ism al-fa'il* yang mengandung makna pelaku, sehingga kata خليفة berarti pengganti, pemimpin dan khalifah. Ungkapan *khalifah* lebih dapat diartikan makhluk yang dipercayakan dan diberi tugas oleh Allah untuk mengelola dan memanfaatkan seluruh potensi alam sesuai dengan tuntunannya, manusia ibarat wakil Allah swt.<sup>70</sup>

Di dalam al-Qur'an, kata *khalifah* dalam bentuk *mufrad* disebut pada dua konteks. Pertama, dalam konteks pembicaraan tentang Nabi Adam as.<sup>71</sup> Konteks ayat ini menunjukkan bahwa manusia dijadikan *khalifah* di atas bumi ini bertugas memakmurkannya atau membangunnya sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah. Kedua, di dalam konteks pembicaraan tentang Nabi Daud as.<sup>72</sup> Konteks ayat ini menunjukkan bahwa Daud menjadi *khalifah* yang diberi tugas untuk mengelola wilayah yang terbatas. Dalam bentuk *jamak* ( خلائف ) disebutkan sebanyak 4 kali, (QS al-An'am/6: 165, QS Yunus/10: 14, 73 dan QS Fatir/35: 39), dalam bentuk *jamak* ( خلفاء ) disebutkan sebanyak 3 kali (QS al-A'raf/7: 69, 74 dan QS al-Naml/27: 62),<sup>73</sup> salah satu diantaranya sebagai berikut:

لَوْعَجِبْتُمْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ جُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ  
أَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِن بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصْرَةً  
فَاذْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾

Terjemahnya:

Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya

<sup>69</sup>Sahabuddin...[et al.], *Ensiklopedi al-Qur'an; Kajian Kosa Kata*, Juz. III (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 452.

<sup>70</sup>Ahmad Thib Raya, *Mengenal Hakikat Diri untuk Mengenal Allah* (Cet. I; Makassar: CV. Berkah Utami, 2015), h. 6.

<sup>71</sup>QS. Al-Baqarah (2): 30.

<sup>72</sup>QS. Sad (38): 26.

<sup>73</sup>Muhammad Fuad 'Abd. al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras*, h. 305.

yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan.<sup>74</sup>

Penggunaan kata *khalifah* di dalam ayat-ayat al-Qur'an tersebut, baik dalam bentuk tunggal maupun plural dapat dipahami bahwa kata-kata tersebut lebih dikonotasikan pada pemimpin yang diberi kekuasaan untuk mengelola suatu wilayah di bumi. Muhammad Baqir Al-Sadr dalam buku *Al-Sunan Al-Tarikhiyah fi Al-Qur'an* dalam Quraish Shihab, mengemukakan bahwa kekhalifahan atau kepemimpinan yang disebutkan dalam al-Qur'an *khalifah*, *khalifah* dan *khalifah* mempunyai empat unsur yang saling terkait, yakni manusia sebagai *khalifah*, *khalifah* dan *khalifah*, alam Raya dalam al-Qur'an 'al-Ard., hubungan manusia dengan alam dan manusia lainnya serta unsure ke empat adalah Allah swt pemberi penugasan dan amanah kekhalifahan atau kepemimpinan.<sup>75</sup>

Makna penggantian yang disebutkan al-Qur'an adalah penggantian generasi dan penggantian kepemimpinan.<sup>76</sup> Penggantian generasi,<sup>77</sup> yakni suatu generasi yang taat diganti dengan generasi pembangkang terhadap perintah Allah dan penggantian kepemimpinan,<sup>78</sup> yakni penggantian kepemimpinan umat seperti presiden, raja juga dalam skala kecil, seperti organisasi sosial, kemasyarakatan dan politik.<sup>79</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan atau kekhalifahan mengandung pengertian:

- J) Kata *khalifah*, *khalifah* dan *khalifah* menunjukkan manusia yang diberi kekuasaan oleh Allah swt mengelola wilayah (bumi), luas maupun terbatas.
- J) *Khalifah* merupakan makhluk berpotensi, secara aktual dapat melakukan kekeliruan dan kesalahan akibat mengikuti hawa nafsu, baik Nabi Adam maupun Nabi Daud diberi peringatan agar tidak mengikuti hawa nafsu (QS Sad/38: 26, dan QS Taha/20: 16).

---

<sup>74</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 214.

<sup>75</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Cet. XII; Bandung: Mizan, 1996), h. 158.

<sup>76</sup>Abd. Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 115.

<sup>77</sup>QS. Maryam/19: 59

<sup>78</sup>QS al-A'raf/7: 142

<sup>79</sup>Wahyuddin, *Kepemimpinan Khalifah Usman Bin Affan*, (Cet. I; Makassar : Alauddin Press, 2011), h. 45

- J) Pengelolaan manusia terhadap alam atau bumi merupakan kegiatan manusia yang berkolaborasi dengan alam yang didalamnya tersirat makna kegiatan kepemimpinan atau khalifahan, dalam al-Qur'an dimaksudkan untuk menguji kemampuan manusia, dalam hadis dimaksudkan untuk diminta pertanggung jawaban terhadap pengelolaan kepemimpinan dan kekhalifahan yang dilakukan.
- J) Khalifah lebih kepada makna wakil Allah swt di bumi melakukan kepemimpinan dan pemakmuran, pengelolaan bukan kerusakan lingkungan alam raya.

### J) ***Kepemimpinan menurut Para Ahli***

Kepemimpinan dalam bahasa Inggris disebut dengan *leadership*, secara etimologi berarti daya memimpin atau kualitas seorang pemimpin atau tindakan dalam memimpin, atau kemampuan seseorang untuk meyakinkan orang lain agar dengan suka rela mau diajak untuk melaksanakan kehendak atau gagasan sang pemimpin.<sup>80</sup> Kepemimpinan didefinisikan oleh beberapa tokoh sebagai berikut :

1. Menurut James M. Black dalam bukunya *Management, A Guide to Exectutive Command* mengatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan meyakinkan orang lain supaya bekerjasama di bawah pimpinannya sebagai suatu tim untuk mencapai atau melakukan suatu tujuan tertentu.<sup>81</sup>
2. Menurut Kreiner bahwa kepemimpinan adalah proses mempengaruhi orang lain yang mana seorang pemimpin mengajak anak buahnya secara sukarela berpartisipasi-pasi guna mencapai tujuan organisasi.<sup>82</sup>
3. Hersey menambahkan bahwa kepemimpinan adalah usaha untuk mempengaruhi individual lain atau kelompok. Seorang pemimpin harus memadukan unsur kekuatan diri, wewenang yang dimiliki, ciri

---

<sup>80</sup>Muchtar Effendy, *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, h. 207

<sup>81</sup>Teks aslinya berbunyi: “*leadership is capability of persuading others to work together under-their direction as a team to accomplish certain designated objective*”. Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Leadership: Membangun Super Leadership Melalui Kecerdasan Spritual* h. 106.

<sup>82</sup>Kristian Kreiner berpendapat bahwa terbentuknya suatu kepemimpinan pada diri seseorang itu sangat ditentukan oleh proses sosial, latar belakang sejarah, serta pembentuk sebuah karakter yang selalu menghendaki keberhasilan yang cemerlang. proses lebih penting daripada faktor pendukung Krisian Kreiner, “Knowledge Management as Technology - Making Knowledge Manageable (with Jan Mouritsen),” dalam Barbara og Guje Sevón Czarniawska, eds., *In The Northern Lights – Organization Theory in Scandinavia* (Copenhagen: Copenhagen Business School Press, 2003), h. 223-247.

kepribadian, dan kemampuan sosial untuk bisa mempengaruhi perilaku orang lain.<sup>83</sup>

4. Ordway Tead memberi arti kepemimpinan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi orang-orang untuk bekerjasama ke arah berbagai tujuan yang sama-sama mereka inginkan.<sup>84</sup>
5. Sedangkan Tannenbaum dan Fred Massarik mengatakan bahwa kepemimpinan selalu bersangkutan dengan usaha-usaha pada pihak seorang pemimpin (yang mempengaruhi “*influencer*”) untuk mempengaruhi seorang pengikut (yang dipengaruhi “*influencee*”) atau pengikut-pengikut dalam suatu situasi.<sup>85</sup>

Dari beberapa pengertian kepemimpinan di atas, dapat disimpulkan bahwa hakekat kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain. Keberhasilan seorang pemimpin tergantung kepada kemampuannya untuk mempengaruhi. Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang atau orang-orang lain melalui komunikasi, baik langsung maupun tidak langsung, dengan maksud untuk menggerakkan orang-orang tersebut agar dengan penuh pengertian, kesadaran, dan senang hati bersedia mengikuti kehendak-kehendak pemimpin tersebut. Seorang pemimpin yang efektif adalah seorang yang memiliki kemampuan tersebut. Dengan kolaborasi makna kepemimpinan dengan yang dikehendaki ayat al-Qur’an dan hadis, maka kepemimpinan hak yang melekat pada setiap manusia dan dipertanggungjawabkan.

#### **a. Kandungan Hadis**

Kandungan atau isi pesan yang disampaikan hadis hendaknya merupakan pesan yang dapat dipedomani dan tidak bertentangan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad saw dan tidak bertentangan dengan perkembangan kehidupan umat. Dalam mengamalkan hadis Nabi saw dibutuhkan pengetahuan akan makna substantif dan formil dari suatu hadis. Secara tekstual, kandungan hadis Nabi menunjukkan makna formil, tetapi dalam pengamalannya membutuhkan pemahaman makna secara substantif.<sup>86</sup>

Berdasarkan makna kandungan hadis Nabi saw tersebut, maka hadis yang berbunyi *كُلُّ رَاعٍ* secara formil menerangkan tentang hakikat kepemimpinan, yakni:

---

<sup>83</sup>Paul Hersey and Kenneth H. Blanchard, *Management and Organizational Behavior* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1988). Lihat juga Paul Hersey, *The Situational Leader* (Escondido, CA: Center for Leadership Studies, 1984), h. 5-12.

<sup>84</sup>Lembaga Administrasi Negara RI, *Kepemimpinan*, h. 3.

<sup>85</sup>Lembaga Administrasi Negara RI, *Kepemimpinan*, h. 3.

<sup>86</sup>Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis, Kajian Ilmu Ma’ani al-hadis*, (Cet. II; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 169.

- ) setiap muslim dalam berbagai posisi dan tingkatannya, mulai dari tingkatan pemimpin rakyat sampai pada tingkatan pengembala adalah pemimpin, termasuk pada tingkatan memimpin diri sendiri. Semua orang pasti memiliki tanggung jawab dan akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah swt. atas kepemimpinannya kelak di akhirat.
- ) Frasa *كلكم راع و كلكم مسؤول عن رعيته* menyirapkan makna bahwa setiap orang memiliki beban tanggung jawab kepemimpinan, apapun posisi dan status orang tersebut, apapun jenis kelamin orang tersebut. Semua memiliki tanggung jawab kepemimpinan dan kelak akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan yang diperankannya.
- ) Adanya klasifikasi pemimpin, yakni Pemimpin masyarakat (الأمير), imam (الإمام) Laki-laki pemimpin dalam keluarganya. Perempuan pemimpin dalam rumah suaminya. Pembantu pemimpin atas harta majikannya. Bahkan anak pun menjadi pemimpin terhadap harta orang tuanya, merupakan wujud tanggung jawab terhadap masing-masing tugasnya

Secara substantif hadis tentang hakikat kepemimpinan tersebut mengandung makna sebagai berikut:

- ) Setiap orang berhak menjadi pemimpin dalam kelompoknya tanpa harus melihat faktor keturunan, harta dan ketenaran dll, melainkan berdasarkan fitrahnya sebagai pemimpin atau berdasarkan kemampuan yang dimiliki.
- ) Adanya fungsi-fungsi kepemimpinan yang disebutkan dalam hadis tersebut, seperti *amir, Imam, rajul, mar'ab, 'abd* atau *khadim* mengandung makna pembangian *job description* atau lebih mengarah pada manajemen kepemimpinan.
- ) Wujud tanggung jawab yang sesungguhnya adalah kelak dihadapan Allah swt, namun dalam kepemimpinan tanggung jawab harus selalu ada dihadapan manusia lainnya yang dipimpin dalam bentuk laporan kegiatan.
- ) Secara substantif, hadis tersebut mengandung makna kepemimpinan yang demokratis. Kepemimpinan demokratis pemimpin memperhitungkan aspirasi yang dipimpinnya, bawahan ikut bertanggungjawab dalam pengambilan keputusan, artinya selain pemimpin tertinggi, bawahan juga menjadi pemimpin dalam tugasnya. Hal ini didukung oleh status manusia sebagai khalifah di bumi (QS al-Baqarah/2: 30).

Makna substantif hadis tersebut, dilandasi oleh QS Yunus/10: 14, sebagai berikut:

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat.

Ayat al-Qur'an tersebut, menantang manusia sebagai pemimpin, sebagai khalifah yang dituntut melakukan kepemimpinan sesuai kondisi yang dipimpin, selanjutnya Allah swt yang akan menilai hasil kepemimpinan manusia sebagai pemimpin atau khalifah.

Oleh sebab itu, setiap muslim harus berusaha untuk menjadi pemimpin yang paling baik dan segala tindakannya hendaknya tanpa didasari kepentingan pribadi atau kepentingan golongan tertentu. Akan tetapi, menjadi pemimpin yang adil dan betul-betul memperhatikan dan berbuat sesuai dengan aspirasi yang dipimpinnya.

#### ***b. Analisis Pengembangan***

Menurut M. Quraish Shihab, terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang me-nerangkan bahwa setidaknya ada dua pokok sifat yang harus disandang oleh seseorang yang memikul suatu jabatan yang berkaitan dengan hak-hak masyarakat. Kedua hal tersebut harus diperhatikan dalam menentukan seorang pemimpin dalam tingkatan dan posisi apapun. Di antara ayat tersebut yang menerangkan tentang hal tersebut adalah ungkapan puteri Nabi Syuaib yang dibenarkan dan diabadikan dalam Q.S. Al-Qa a 28: 26

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ ، خَيْرٌ مِّنْ اسْتَجِرَ الْقَوْمُ ، الْآمِينُ



Terjemahnya:

Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku, ambillah dia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".<sup>87</sup>

Begitu pula Al-Qur'an mengabadikan alasan pengangkatan Yusuf sebagai kepala badan logistik, sebagaimana dinyatakan dalam QS Yusuf 12: 54

<sup>87</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 547.

قَالَ الْمَلِكُ أَتُتُونِي بِهِ أَسْتَخْلِصُهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ  
لَدَيْنَا مَكِينٌ أُمِينٌ ﴿٥٤﴾

Terjemahnya:

Dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku". Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercayai pada sisi kami".<sup>88</sup>

Kedua kriteria tersebut yang menjadi landasan utama ketika Abu Bakar r.a. menunjuk Zayd bin ābit sebagai ketua panitia pengumpulan mushaf. Alasannya antara lain tersirat dalam ungkapannya, "Engkau seorang pemuda (kuat lagi berse-mangat) dan telah dipercaya oleh Rasulullah saw. untuk menulis wahyu" Bahkan Allah swt. pun memilih Jibril sebagai pembawa wahyuNya, antara lain, karena malaikat Jibril memiliki sifat kuat dan terpercaya.<sup>89</sup>

Dalam Islam, ada beberapa ajaran yang dapat diramu menjadi karakteristik pemimpin Islam<sup>90</sup>, yaitu :

1. *Beriman dan bertakwa kepada Allah*. Kepemimpinan itu terkait erat dengan pencapaian suatu cita-cita. Olehnya itu, kepemimpinan harus berada dalam genggaman tangan seorang pemimpin beriman. Allah sendiri dengan tegas me-larang kita mengangkat dan menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin sesuai dalam Q.S. Ali Imran 3: 28 dan Q.S. al-Maidah 5:51.
2. *Jujur dan bermoral*. Pemimpin islami haruslah jujur, baik kepada dirinya sen-diri maupun kepada pengikutnya sehingga akan menjadi contoh terbaik yang sejalan antara perkataan dengan perbuatannya. Selain itu, perlu memiliki mora-litas yang baik, berakhlak terpuji, teguh memegang amah, dan tidak suka ber-maksiat kepada Allah swt. seperti korupsi, manipulasi, dusta, dan khianat.

<sup>88</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 325

<sup>89</sup>Rachmat Syafe'i, *Al-Hadis (Aqidah, Akhlaq, Sosial, dan Hukum)* (Cet. X; Bandung: Pus-taka Setia, t.th.), h. 142.

<sup>90</sup>Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Leadership: Membangun Super Leadership Melalui Kecerdasan Spritual*, h. 248-263

3. *Kompeten dan berilmu pengetahuan.* Seorang pemimpin yang islami haruslah orang yang memiliki kompetensi dalam bidangnya, sehingga orang akan mengikutinya karena yakin dengan kemampuannya.
4. *Peduli terhadap yang dipimpinnya.* Contoh yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad saw. dalam memimpin, beliau memiliki sifat-sifat yang tinggi dan agung, seperti merasa tidak senang jika umatnya ditimpa sesuatu yang tidak diinginkan, sangat menginginkan agar mendapat taufik dari Allah swt., serta sangat belas kasihan dan penyayang kepada kaum muslimin.
5. *Inspiratif.* Pemimpin islami harus mampu menciptakan rasa aman dan nyaman serta dapat menimbulkan rasa optimis terhadap pengikutnya.
6. *Sabar.* Seorang pemimpin islami haruslah mampu bersikap sabar dalam menghadapi segala macam persoalan dan keterbatasan serta tidak bertindak tergesa-gesa dalam pengambilan keputusan.
7. *Rendah hati.* Seorang pemimpin islami perlu memiliki sikap rendah hati dengan tidak suka menampakkan kelebihannya dalam bentuk *riya'* dan menajaga agar tidak merendahkan orang lain.
8. *Musyawarah.* Pemimpin islami haruslah mencari dan mengutamakan cara-cara dan jalan musyawarah untuk memecahkan setiap persoalan.

### III. PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari uraian-uraian dalam pembahasan makalah ini, dapatlah disimpulkan se-bagai berikut :

1. Dari segi kualitas hadis-hadis tentang kepemimpinan adalah *a ḥadīth* dan dapat dijadikan *ujjah*. Hadis-hadis tersebut merupakan hadis yang diriwayatkan secara lafal, menjelaskan tentang hakikat kepemimpinan.
2. Sikap seorang pemimpin seharusnya tidak mengkhianati yang dipimpinnya dengan cara tidak menipu dan membohonginya. Orang yang melakukan hal tersebut tidak akan mencium aroma surga apalagi masuk surga di akhirat kelak.
3. Setiap orang yang hidup di atas dunia ini, memiliki tanggung jawab pemimpin dalam dirinya masing-masing sesuai lingkup kekuasaannya, apapun posisi dan perannya.
4. Untuk itu, setiap pemimpin haruslah menegakkan keadilan karena keadilan adalah nilai universal dalam kehidupan manusia. Adil berarti tidak membedakan apa yang dipimpinnya dan tidak diskriminatif.

#### B. Implikasi

Mencermati pembahasan tentang konsep kepemimpinan menurut hadis, maka dapatlah dikemukakan buah-buah pikiran untuk pengembangan berikutnya, yaitu :

1. Kepemimpinan merupakan fitrah manusia sebagai anugrah dari Allah swt, juga sebagai amanah dan janji manusia kepada Allah swt, maka seyogyanya manusia memanfaatkan dan melaksanakan kepemimpinan sesuai dengan tuntutan fitrahnya dan sesuai dengan tuntunan Allah swt.
2. Kepemimpinan yang dilakoni manusia di bumi ini sebagai hamba dan sebagai khalifah akan dipertanggungjawabkan oleh manusia itu sendiri baik di dunia terutama nanti diperhitungan hari akhirat di hadapan Allah swt.
3. Apapun profesi manusia di dunia ini, pada hakekatnya dia adalah pemimpin yang dituntut melakukan kepemimpinan baik untuk dirinya maupun memimpin orang lain atau kelompok dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya, sehingga harus jauh dari pengaruh nafsu syahwat dan kesenangan duniawi yang cenderung menguntungkan diri sendiri dan mengorbankan bawahan.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad, Arifuddin *Metode Tematik dalam Pengkajian Hadis*, (Pidato Pengukuhan Guru Besar, Makassar: UIN Alauddin, 31 Mei 2007).
- , Arifuddin *Metodologi Pemahaman Hadis, Kajian Ilmu Ma'ani al-hadis*, (Cet. II; Makassar: Alauddin University Press, 2013).
- , Arifuddin *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi; Refleksi Pemikiran Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail* (Cet. I; Jakarta; Renaisan' 2005).
- A mad.*
- Al Barry, Pius A Partanto dan M. Dahlan *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, t.th.).
- al-‘Asqalānī, Syihāb al-Dīn A mad ‘Alī bin ajar *Kitāb Tabẓīb al-Tabẓīb*, Juz I (Beirut: Dār al-Fikr, 1984).
- al-Adlabi, Salah al-Din ibn Ahmad *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda Ulama' al-Hadis al-Nabawi*, terj. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, *Metodologi Kritik Matan Hadis* (Ciputat; Gaya Media Pratama, 2004).

- al-Baqi, Muhammad Fuad ‘Abd. *al-Mu’jam al-Mufabras li al-Faz al-Qur’an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1407 H/1987 M).
- al-Banjari, Rachmat Ramadhana *Prophetic Leadership* (Yogyakarta: DIVA Press, 2008).
- al-Bukhārī, Al-Imām Abū ‘Abdillah Mu ammad bin Isma’l bin al-Mugīrah Bardizbah *a ī al-Bukhārī*,
- al-Dahlawi, ‘Abd al-Haq ibn Saif al-Din ibn Sa’dullah *Muqaddimah fi Usul al-Hadis* (Cet. II; Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyah, 1406 H./1986 M.).
- al-Gazali, Muhammad *al-Sunnah al-Nabawiyah baina ahl al-Fiqh wa ahl al-Hadis* (cet. XII; Kairo: Dar al-Syuruq, 2001).
- al-Hadi, Abu Muhammad Mahdi ‘Abd al-Qadir ibn ‘Abd Turuq *Takbrij Hadis Rasulillah saw.* Terj Said Aqil Husain Munawwar dan Ahmad Rifqi Mukhtar, *Metode Takbrij Hadis* (Cet. I; Semarang: Dina Utama, 1994).
- al-Manawi, Abd al-Rauf *Faid al-Qadir Syarb al-Jami’ al-Sagir*, Juz. I (Cet. I; Mesir: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1356 H.).
- al-Mawardi, Abu Hasan *al-Abkam al-Sultaniyyah wa al-Wilayah al-Diniyyah* (Cet. III; Mesir; Mustafa al-Asabil Halibi, t.th.).
- al-Misri, Muhammad ibn Mukrim ibn Manzur *Lisan al-‘Arab*, Juz. XII (Beirut; Dar Sadir, t.th.).
- al-Naysābūrī, Al-Imām Abū al- usayn Muslim bin al- allāj al-Qusyayrī *Sahib Muslim*,
- al-Qardhawi, Yusuf *Kaifa Nata’amal ma’a al-Sunnah al-nabawiyah* (cet. I; Kairo: Dar al-Syuruq, 2000).
- al-Sijistānī, Al-Imām Abū Daūd Sulaymān bin al-Asy’as al-Azdī *Sunan Abī Daūd*,
- al-Syaybānī, Al-Imām Abū ‘Abdillah A mad bin Mu ammad bin anbal *Musnad*
- al-Tahhan, Mahmud *Usul al-Takbrij wa Dirasah al-Asanid* (Cet. II; Riyad{: Matba’ah al-Ma’arif, 1991).
- al-Turmūzi, Al-Imām Abū ‘Īsā Mu ammad bin ‘Īsā bin Sawrah bin Mūsā bin al-Da ak al-Salmī Sunan al-Turmūzī, .
- Ambo Dalle, H. Abdurrahman *al-Qaul al-Sadiq fi Ma’rifah al-Khaliq* (t.d.).

- Amin, Kamaruddin *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (cet. I; Jakarta: Hikmah, 2009).
- Arifin, Veithzal Rivai dan Arviyan *Islamic Leadership: Membangun Super Leadership Melalui Kecerdasan Spritual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).
- Blanchard, Paul Hersey and Kenneth H. *Management and Organizational Behavior* (Engle-wood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1988). Lihat juga Paul Hersey, *The Situational Leader* (Escondido, CA: Center for Leadership Studies).
- Departemen Agama RI, Direktorat Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan agama Islam dan Pembinaan Syariah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Tehazed, 2009).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).
- Djazuli, H. A. *Fiqh Siyasah; Implementasi Kemaslahatan Ummat dalam Rambu-rambu Syariah* (Bogor; Kencana, 2003).
- Effendy, Muchtar *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*  
*Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam* [CD ROM], [www.lidwapustaka.com](http://www.lidwapustaka.com), 2010.
- Ismail, M. Syuhudi *Kaedah Kesabihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988).
- , M. Syuhudi *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* ( Cet. I: Jakarta: Bulan Bintang, 1992).
- Kreiner Kristian dalam Barbara og Guje Sevón Czarniawska, eds., *In The Northern Lights – Organization Theory in Scandinavia* (Copenhagen: Copenhagen Business School Press, 2003).
- Lembaga Administrasi Negara RI, *Kepemimpinan* (t.t: t.p., 1996).
- Mertoprawiro, Soedarsono *Kepemimpinan* (Jakarta: Mutiara, 1980).
- Munawwir, A.W. *Kamus al-Munawwir Arab – Indonesia Terlengkap*, (t.cet.,Yogyakarta: Krapyak, 1984).
- Muslim, Mustafa *Mababis fi al-Tafsir al-Maudu'i* (Cet. I; Dimasyq: Dar al-Qalam, 1410 H./1989 M.).
- Praja, Juhaya S. *Tafsir Hikmah; Seputar Ibadah, Muamalah, Jin, dan Manusia* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2000).
- Sahabuddin...[et al.], *Ensklopedi al-Qur'an; Kajian Kosa Kata*, Juz. III (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 829.

- Salim, Abd. Muin *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994).
- , H. Abd. Muin *Metodologi Tafsir Sebuah Rekonstruksi Epistemologis* (Pidato Pengukuhan Guru Besar, Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 28 April 1999).
- Shihab, M. Quraish *Membumikan Al-Qur'an*, (Cet. XII; Bandung: Mizan, 1996).
- Suprayogo, Imam *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).
- Syafe'i, Rachmat *Al-Hadis (Aqidah, Akhlaq, Sosial, dan Hukum)* (Cet. X; Bandung: Pustaka Setia, t.th.).
- Thib Raya, Ahmad *Mengenal Hakikat Diri untuk Mengenal Allah* (Cet. I; Makassar: CV. Berkah Utami, 2015).
- Wahyuddin, *Kepemimpinan Khalifah Usman Bin Affan*, (Cet. I; Makassar : Alauddin Press, 2011).
- Zakariya, Abu al-H{usain Ahmad ibn Faris ibn *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz. I (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), h. 141. Selanjutnya disebut Ibn Faris.
- Zakariya, Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz. VI (Beirut: Dar al-Fikr, 1423 H./2002 M.).